

SIMBOL BUDAYA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI MUSEUM BALANGA PALANGKA RAYA

**Lastaria
Muhammad Tri Ramdhani
Arna Purtina**

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jalan RTA Milono, Km. 1.5 palangka Raya Indonesia,
Email: lastaria1213@gmail.com

Abstrak

Penduduk asli Kalimantan Tengah adalah suku Dayak Ngaju. Masyarakat Dayak Ngaju kaya akan budaya dan adat istiadat. Namun, selama ini budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ngaju hanya disampaikan dari mulut ke mulut sehingga masyarakat Dayak Ngaju tidak memiliki bentuk budaya dalam bentuk publikasi. Simbol merupakan bentuk cerminan budaya suku Dayak Ngaju yang dapat dilihat dari benda-benda yang mengandung makna dan fungsi berdasarkan kepercayaan budayanya. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekaman, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 benda yang mengandung simbol budaya, yaitu benda (a) uang logam, (b) *balanga* (guci), (c) pasu, dan (d) mihing.

Kata Kunci: makna, fungsi, dan simbol.

Abstract

*The indigenous people of Central Kalimantan are the Dayak Ngaju tribe. The Dayak Ngaju community is rich in culture and customs. However, all this time the culture and customs of the Dayak Ngaju people were only conveyed by word of mouth so that the Dayak Ngaju people did not have a cultural form in the form of publications. The symbol is a reflection of the culture of the Dayak Ngaju tribe which can be seen from objects that contain meaning and function based on their cultural beliefs. The research approach uses a qualitative approach, while the research method uses descriptive methods. Data collection techniques use recording techniques, interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study there were 4 objects containing cultural symbols, namely objects (a) coins, (b) *balanga* (jars), (c) pasu, and (d) mihing.*

Keywords: meanings, functions, and symbols.

PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Ngaju kaya akan budaya dan adat istiadat. Namun, selama ini budaya dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat Dayak Ngaju hanya disampaikan dari mulut ke mulut sehingga bentuk kebudayaan suku Dayak Ngaju yang dipublikasikan sangat minim. Padahal suku Dayak Ngaju merupakan suku induk terbesar dari empat suku lainnya yang menempati DAS Kapuas. Dilihat dari klasifikasi sub suku Dayak Ngaju terdiri dari 53 anak suku; suku Ma'anyan dengan 8 anak suku; suku Lawangan dengan 21 anak suku; dan suku Dusun dengan 24 anak suku Riwut 1979 (dalam Harysakti, 2014: 73). Wujud dan bentuk kebudayaan suku Dayak Ngaju dapat berupa verbal maupun non verbal. Budaya yang berwujud verbal ataupun non verbal merupakan bagian dari kearifan lokal suku Dayak seperti tradisi lisan atau berupa benda-benda peninggalan nenek moyang. Hal ini sejalan dengan pendapat Usop (2020: 90) bahwa “salah satu bentuk dari wujud kebudayaan adalah kearifan lokal masyarakat atau yang sering disebut pengetahuan masyarakat lokal (local knowledge)”. Kearifan lokal merupakan representasi dari nilai-nilai budaya lokal khususnya dalam tulisan ini berkenaan dengan budaya lokal dalam kebudayaan Dayak Ngaju. Inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai budayanya (core values), maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa nilai-nilai merupakan patokan penilaian atau pedoman etika dan moral serta

menginterpretasikan tindakan menurut kebudayaan setempat. Kebudayaan menurut Ralph Linton (Asmito, 1988: 24-27) adalah “jumlah keseluruhan pengetahuan, sikap pola-pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu yang diteruskan oleh anggota-anggota masyarakat itu kepada angkatan atau generasi berikutnya”.

Masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya kaya akan folklore lisan, dan sebagian lisan tetapi juga kaya akan folklore yang bukan lisan. Folklore bukan lisan merupakan bagian dari benda-benda ada yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ngaju sebagai bentuk kesenian di Kalimantan Tengah. Adapun bentuk benda-benda yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ngaju ialah benda-benda yang pada umumnya mengandung nilai magis dan mengandung simbol budaya. Harysakti, A., & Mulyadi, L., (2014: 73) mengatakan bahwa “simbol-simbol budaya dapat ditemui disetiap perjalanan waktu kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, kehidupan dan kematian, simbol-simbol ini banyak ditemukan pada berbagai macam ruang dan untuk mengkomunikasikan adanya kekuatan supranatural dalam kehidupan manusianya. Saifuddin, (2005: 290), mengungkapkan dalam suatu tulisan tentang manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan

simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan.

Wood (2000: 246) mengemukakan bahwa simbol dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Simbol dalam bentuk verbal, bisa berupa perumpamaan, pantun, syair, peribahasa, gerak tubuh, bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan dan hiasan). Dalam hal ini yang biasa digunakan oleh para tertua adat atau pemimpin adat (damang) suku Dayak Ngaju.

Simbol-simbol verbal tersebut mempunyai makna, dan fungsi yang sudah disepakati dalam masyarakat. Sementara itu, simbol nonverbal terdapat dalam pelaksanaan adat direalisasikan dalam bentuk perlengkapan/ benda/barang dan yang menjadi tempat atau wadah perkumpulan barang antik atau barang sejarah ialah Museum Balanga, yang mana banyak terdapat benda-benda yang unik dan menarik di dalamnya. Benda-benda yang ada di museum tersebut merupakan bagian dari cerminan budaya Kalimantan Tengah.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini ialah bagaimana makna dan fungsi simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju yang ada di Museum Balanga kota Palangka Raya?

- a. Simbol dalam benda numismatika;
- b. Simbol dalam benda keramologika; dan
- c. Simbol dalam benda teknologika.

Teori simbol dikembangkan oleh Peirce pada abad ke-18 dipertegas dengan munculnya buku *The Meaning of Meaning*, karangan Ogden dan Richard pada tahun 1923. Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional.

Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Putih dapat mewakili kebersihan, kesucian, kepolosan. Makna-makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis (Danesi, 2004: 44). Welles dan Warren (1956: 236-242), mengungkapkan bahwa simbol melahirkan satu aliran sastra, yaitu simbolisme.

Simbol memiliki ciri-ciri yang khas seperti yang dikemukakan oleh Dillistone, F.W. (1986 dalam Lastaria 2018: 65) simbol memiliki empat ciri utama ialah sebagai berikut.

1. Simbol bersifat figuratif yang selalu menunjuk kepada sesuatu diluar dirinya sendiri;
2. Simbol bersifat dapat diserap baik sebagai bentuk objektif dan sebagai konsepsi imajinatif;
3. Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat yang bersifat gaib, mistis, religius atau rohaniah; dan
4. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Simbol menurut Cassirer 1994 (dalam Daeng, 2000: 80) dapat dikelompokkan menjadi dua adalah sebagai berikut:

- 1) Simbol tradisional adalah bersifat hakiki untuk mempersatukan generasi demi generasi dan mewujudkan nilai-nilai di dalam setiap kebudayaan khusus.
- 2) Simbol inovatif adalah simbol yang memiliki sifat hakiki untuk mempertemukan wakil-wakil dari pelbagai kebudayaan dan untuk

mengungkapkan segi-segi pandangan baru dalam semua kebudayaan.

Makna simbol menurut teori Blummer (dalam Sobur, 2004: 199) bahwa ia berasumsi dalam tiga premis utama, yaitu: (a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (b) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; dan (c) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Simbol menurut Firth (dalam Dillistone, 2002: 102) simbol memiliki fungsi yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia, yakni: (1) simbol digunakan manusia untuk menafsirkan realitas, (2) simbol digunakan untuk merekonstruksi realitas, (3) simbol digunakan untuk menciptakan tatanan, dan (4) simbol berfungsi untuk dianggap pertama-pertama bersifat intelektual. Dengan kata lain, pandangan Firth tentang fungsi simbol adalah simbol dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial, untuk mengguh kepatuhan sosial, dan juga dapat memenuhi suatu fungsi yang lebih bersifat privat dan individual. Mencermati pikiran Firth tentang fungsi simbol jika dihubungkan dengan realitas masyarakat Dayak Ngaju. Sehubungan dengan itu, pandangan Firth dikolaborasikan dengan pandangan Duranti 2008 dalam (Darmojo, 2005: 42) bahwa budaya sebagai sistem simbol memiliki peranan yang penting yang memiliki enam fungsi, yakni: (1) sebagai sesuatu yang berbeda dari alam, (2) sebagai pengetahuan, (3) sebagai komunikasi, (4)

sebagai sistem mediasi, (5) sebagai sistem praktik, dan (6) sebagai sistem partisipasi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang akan berusaha membuat gambaran secara cermat dan mendalam tentang penggunaan simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju yang ada di Museum Balanga Palangka Raya. Penelitian ini berpusat pada simbol nonverbal, yang di fukosnyakan pada tiga benda, seperti benda numismatika, benda keramokologika, dan benda teknologika. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif untuk mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian atau yang menjadi informan penelitian. Pendekatan kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian (Kaelan, 2002: 5). Dengan penelitian kualitatif, data yang diharapkan lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Simbol dalam Benda Numismatika

Koleksi numismatika yang terdapat di Museum Balanga berupa mata uang atau alat tukar (token) yang sah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat satu benda numismatika yang

ada di Museum Balanga Palangka Raya, yaitu Duit Logam (Uang Logam).

Duit Logam (Uang Logam)

Uang logam tidak hanya bagian dari mata uang rupiah sebagai alat tukar menukar barang atau jasa. Namun, masyarakat dayak Ngaju meyakini bahwa uang logam tersebut mampu memberikan kekuatan atau menyimbolkan kekuatan magis bagi pemiliknya ketika digunakan dalam upacara ritual berlangsung. Dalam upacara pernikahan uang logam digunakan sebagai duit turus pelek (uang jujur) menyimbolkan kesungguhan hati seorang laki-laki untuk menjadikan perempuan tersebut sebagai istrinya, sedangkan dalam upacara Manajah Antang uang logam (berupa duit ringgit) menjadi perlengkapan upacara tersebut yang biasa disebut tekang hambuan (penyemangat diri). Dalam Upacara Manajah Antang uang logam merupakan simbol dari "singah" (cahaya) yang memancarkan sinar yang terang sehingga semua itu akan tampak jelas bagi Ranying Hatalla dan para leluhur agar selalu dalam perlindungannya. Uang logam ini berfungsi sebagai alat mediasi atau pelengkap bagi tukang tawur dan tukang balian agar terhindar dari pengaruh jahat atau pengaruh buruk. Oleh karena itu, uang logam tersebut dipercaya mampu menguatkan jiwanya. Dalam acara pernikahan duit logam ini bisa disebut sebagai duit turus pelek yang berfungsi untuk mengikat sepasang laki-laki dan perempuan. Selain itu, ada juga uang logam atau

uang ringgit biasa digunakan dalam proses kelahiran bayi untuk memotong tali pusatnya.

2. Simbol dalam Benda Keramologika

Keramologika adalah koleksi yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar (bekedclay) berupa barang pecah belah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua jenis benda keramologika yang terbuat dari tanah liat, yaitu balanga (guci), dan pasu. Adapun simbol dari dua benda ini ialah sebagai berikut.

Balanga (guci)

Balanga atau yang biasa dikenal sebagai guci. Balanga ini memiliki nilai yang tinggi dan juga kedudukan yang tinggi pula bagi masyarakat Dayak Ngaju karena dianggap sebagai benda yang memiliki kekuatan magis. Selain itu, dikatakan bernilai tinggi karena dibuat dari tanah liat, begitu juga manusia diciptakan dari tanah, maka guci dianggap sama halnya dengan manusia. Oleh karena itu, simbol dari balanga pada umumnya dipakai sebagai simbol pengharapan kepada Tuhan atau leluhur, manusia dan makhluk lainnya di dunia. Balanga yang bercorakan naga menyimbolkan kekuatan magis. Sedangkan, dalam upacara kematian, balangan menyimbolkan bentuk penghormatan kepada arwah si mati. Balanga tersebut dipercayai berasal dari alam atas (lewu sangiang). Balanga (guci) tidak hanya ada di wilayah Kalimantan Tengah melainkan diseluruh manca negara. Menurut kepercayaannya balanga ini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, benda ini sering digunakan sebagai benda upacara yang berhubungan dengan pemujaan roh nenek

moyang, seperti gerabah kubur, menyimpan ari-ari, dan sebagainya. Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah mempercayai bahwa balanga adalah manipestasi dari sebuah guci yang disebut lalang tambangap langit (guci yang memiliki bagian mulutnya lebar).

Umumnya balanga ini berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum dan makan. Namun, dalam pelaksanaan upacara, balanga berfungsi sebagai benda untuk upacara. Misalnya, dalam upacara tiwah, balanga ini berfungsi untuk menyimpan tempat tulang-belulang manusia yang sudah ditiwah sebagai bentuk penghormatan kepada si mati dengan ditematkannya di dalam benda yang berharga. Dalam upacara kelahiran, balanga berfungsi sebagai tempat menyimpan ari-ari bayi yang baru lahir. Sebelum ari-ari tersebut dimasukkan dalam balanga, ari-arinya terlebih dahulu dicampuri garam, asam dan rempah-rempah secukupnya kemudian ditanam di bawah pohon besar, yang dipercaya oleh masyarakat sekitarnya kelak si bayi akan menjadi manusia yang sukses, kaya, dan mempunyai kedudukan penting dalam lingkup pemerintahan atau dalam masyarakat. Pada upacara perkawinan, balanga berfungsi sebagai salah satu mas kawin karena balanga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan juga dipercaya bahwa guci tersebut merupakan benda yang diciptakan oleh makhluk suci.

Pasu

Pasu adalah benda yang bernilai tinggi yang terbuat dari kemarik dengan bentuk bulat gemuk, mulut melebar, dan bibir bagian atas membalik ke dalam dan dasar luar berbentuk

cengkung. Pasu menyimbolkan kebahagiaan bagi seluruh keluarga atas kelahiran seorang bayi ke dunia. Pasu ini berfungsi untuk memandikan bayi yang baru lahir.

3. Simbol dalam Benda Teknologika

Teknologika adalah koleksi benda yang menggambarkan perkembangan teknologi yang menonjol berupa peralatan dan atau hasil produksi yang dibuat secara massal oleh suatu industri/pabrik. Berdasarkan hasil penelitian terdapat satu benda teknologika yang menjadi simbol budaya di Museum Balangka Palangka Raya, yaitu mihing.

Mihing (alat menangkap ikan)

Mihing adalah alat menangkap ikan yang dibuat secara tradisional yang diyakini mampu menarik perhatian ikan, sehingga ikan tersebut berdatangan dan masuk ke dalam mihing. Mihing merupakan salah satu benda budaya Kalimantan Tengah yang sudah hampir punah. Mihing ini menyimbolkan kesukaran dalam kehidupan atau perjuangan yang sulit dalam menjalani sebuah kehidupan sama seperti rumitnya pembuatan mihing karena dalam pembuatan mihing tidaklah mudah. Mihing berfungsi untuk menangkap ikan yang diyakini oleh masyarakat Hindu, Kaharingan bahwa mihing pembawa rezeki, baik di dunia fana ataupun di alam baka. Teknik pembuatan mihing tentunya tidaklah mudah dan harus melalui beberapa tahap, dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Bentuk mihing dibuat seperti perahu dengan yang terdapat bagian kemudi dan haluan. Dibagian haluan mihing diletakkan sapundu, batu,

bangkat, bandan, dan pangkar badarai, sedangkan dibagian belakang atau buritan dibuat seperti anjungan, dan dipasang baling-baling seta bendera berwarna merah, putih, dan kuning, serta suling riwut untuk mengetahui arah mata angin. Dibagian tengah mihing terdapat tiang, guci, dan jongkok balida.

KESIMPULAN

Bendasarkan hasil penelitian terdapat tiga penggolongan benda, yaitu benda numismatika, benda keramokologika, dan benda teknologika.

1. Uang logam tergolong dalam benda numismatika yang mana tidak hanya bagian dari mata uang rupiah sebagai alat tukar menukar barang atau jasa. Namun, menyimbolkan kekuatan magis bagi pemiliknya ketika digunakan dalam upacara ritual berlangsung.

(a) Dalam upacara pernikahan uang logam sebagai duit turus pelek (uang jujur) menyimbolkan kesungguhan hati seorang laki-laki untuk menjadikan perempuan tersebut sebagai istrinya.

(b) Dalam upacara Manajah Antang uang logam (berupa duit ringgit) simbol dari "singah" (cahaya) yang memancarkan sinar yang terang.

2. Balanga (guci), dan pasu tergolong dalam benda keramokologika.

(1) Balanga, pada umumnya sebagai simbol pengharapan kepada Tuhan atau leluhur, manusia dan makhluk lainnya di dunia.

(a) Balanga bercorakan naga menyimbolkan kekuatan megis.

(b) Balangan dalam upacara kematian menyimbolkan bentuk penghormatan kepada arwah si mati.

(2) Pasu merupakan simbol kebahagiaan dan rasa syukur bagi seluruh keluarga atas atas kedatanagan anggota keluarga yang baru.

3. Mihing tergolong dalam benda teknologika yang mengandung simbol kesukaran hidup atau perjuangan yang sulit dalam menjalani sebuah kehidupan sama seperti rumitnya pembuatan mihing.

SARAN

Dalam penelitian ini tidak banyak benda yang ditemukan peneliti saat menggali data di lapangan hal ini dikarena benda-benda yang dipajang pada koleksi umum hanya terbatas.

1. Bagi pembaca dan masyarakat, kenalilah budayamu sebelum mempelajari budaya orang lain, dan lestarikan budayamu sebelum terkikis oleh perkembangan zaman.

2. Bagi pemerintah setempat dan pihak museum, agar bisa menambahkan benda-benda koleksi yang ada di Museum Balangan sehingga menambah bahan kajian dibidang penelitian agar tetap terlestarikan melalui bahan bacaan. Tentunya dengan memperhatikan jumlah karyawan terlebih dahulu untuk mengelola Museum tersebut agar pengelolaannya lebih maksimal dan benda-benda dibagian koleksi lebih lengkap dan terawat.

DAFTAR PUSTAKA

Asmito. 1988. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta: PLPTK Depdikbut.

- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dharmojo. 2005. *Simbol dalam Pertunjukan Munaba Waropen Papua*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbolis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harysakti, A., dan Mulyadi, L. 2014. *Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. *Spectra*, 12 (24).
- Lastaria., Muhammad Tri Ramdhani, dan Indah T.H. 2018. *Makna dan Fungsi Simbol Biologika Menurut Budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Museum Balanga Palangka Raya*. *Anterior Jurnal*, 1 (18), 64-70.
- Sobur, Alex. 2004. *Simiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Saifudin, A.F. 2005. *Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tjilik Riwut, 1979. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Yogyakarta: Pusaka Lima.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1 (1), 89-95.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, terjemahan Muliani Budiarta. Jakarta: PT.Gramedia.